

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Difabel merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris yaitu “*disable*” yang menurut *Webster Dictionary* di golongankan sebagai kata kerja dengan definisi : *to make ineffective or inoperative* yang di artikan : untuk membuat tidak efektif atau tidak beroperasi. Dimana pengertian dari *disable* itu sendiri banyak menimbulkan kontra dari kelompok penyandang “*disable*” itu sendiri dikarenakan pengertian “*to make*” atau “untuk membuat” seakan-akan merupakan kesengajaan dari pribadi penyandang untuk menonaktifkan atau sengaja tidak memfungsikan, padahal keterbatasan tersebut merupakan garis takdir dan anugrah dari Yang Maha Kuasa.

Sehingga terjadi pemecahan kata dan pengartian kembali dan menghasilkan akronim “*difable*” yang berasal dari kata “*different*” and “*ability*” yang berarti “kemampuan yang berbeda” dimana hanya perbedaan letak kemampuan penyandang tersebut dibandingkan dengan individu yang lain, selain itu memberikan image yang lebih baik bagi para penyandang.

Selain “*disable*”, sebutan untuk kelompok penyandang ini bermacam-macam. Mulai dari konotasi negatif seperti cacat hingga “*difable*” seperti yang sudah di bahas di atas, “*disorder*” pada bidang psikologi dan sebagainya. Di Indonesia sendiri perlu di sadari adanya budaya dan kearifan lokal yang mengakibatkan terjadinya serapan kembali penyebutan kata-kata asing diatas untuk menyesuaikan lidah dan pengucapan masyarakat Indonesia sehingga melahirkan kata “*difabel*” dari kata “*difable*”.

Atas latarbelakang tersebut, selanjutnya penulis akan menggunakan sebutan “*difabel*” dan “*penyandang difabel*” dalam karya tulis ilmiah ini untuk merujuk pada kelompok penyandang.

Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang difabel di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia. Sedangkan menurut BPS Surabaya 2016, jumlah penyandang difabel sebanyak 4.838 jiwa dari total penduduk Surabaya

2.599.796 jiwa.

Tabel 1. 1 Organisasi Difabel di Surabaya:

No	Nama Organisasi	Berdiri	Fungsi
1.	Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)	Tahun 1953	Pelayanan rehabilitasi medis, social, pendidikan, pro-vokasional, dan asesmen
2.	Himpunana Wanita Penyandang DifabelIndonesia (HWDI)	9 September 1997	Meningkatkan kualitas SDM wanita penyandang cacat serta meningkatkan kemitra sejajaran antara pria, wanita dan wanita penyandang cacat
3.	Lembaga Pemberdayaan Tunanetra Surabaya	10 November 2003, dan 21 April 2007 secara hukum	Memberikan advokasi, edukasi, dan riset bagi tunanetra Yayasan Bhakti Luhur Surabaya
4.	Komunitas Maha Hati (KMH)	April 2000	Pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra pada bidang karya seni music
5	Komunitas Aret Tuli Surabaya (KARTU)	23 Oktober 2016	Menyebarluaskan penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi aksesibel

Sumber: Pemetaan Kesenian dan Difabel di Indonesia oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel Universitas Brawijaya dan British Council Indonesia

Surabaya memiliki kebijakan yang mengatur perlindungan dan perwujudan hak-hak penduduk penyandang difabel antara lain:

- 1.1.1 Peraturan Walikota Surabaya Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemberian Permakanan di Kota Surabaya.
- 1.1.2 Peraturan Walikota Surabaya Nomor 36 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturana Walikota Surabaya Nomor 2 Tahun 2013 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanana Kesejahteraan Sosial di Unit Pelaksana teknis Dinas Sosial Kota Surabaya.
- 1.1.3 Peraturana Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan perlindungan Anak

#### 1.1.4 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Difabel.

Implementasi Peraturan Walikota Surabaya Nomor 36 tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 2 Tahun 2013 tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Unit Pelaksana Teknis Dinas Lingkungan Pondok Sosial Keputih pada Dinas Sosial Kota Surabaya, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Surabaya telah memberikan pendampingan yang maksimal dan efektif bagi anak-anak penyandang difabel melalui UPTD Pondok Sosial Kalijudan.

Perancangan Galeri Seni Difabel ini akan berfokus mengutamakan pengembangan seni kota Surabaya dan sekitarnya, dimana akan memfasilitasi UPTD Pondok Sosial Kalijudan utamanya dan organisasi-organisasi difabel pada Tabel 1.1 di atas.

UPTD Pondok Sosial Kalijudan telah melakukan pendampingan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dengan memberikan pembinaan yang meliputi bimbingan mental/spiritual, fisik, sosial dan keterampilan. Melalui kegiatan ini, anak-anak penyandang difabel dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih mandiri dan dapat mengeksplorasi bakat yang mereka miliki.

Pondok Sosial Kalijudan menampung anak-anak terlantar dan jalanan di kota Surabaya dan sampai saat ini terdapat lebih dari 60 anak jalanan difabel yang terdiri dari difabel mental, tunarunggu, dan down syndrome. Pembinaan diberikan oleh responden yang bekerja sama dengan Dinas Sosial dalam pembinaan keterampilan bagi penyandang difabel.

Difabel mental sendiri dibagi menjadi 3 tingkat yaitu mental tinggi, mental rendah, dan bekesulitan belajar spesifik. Down syndrome sendiri merupakan salah satu kategori difabel mental dimana penyandanginya mempunyai kelainan genetic sejak lahir. Down syndrome dibagi menjadi 3 jenis tergantung dari salinan ekstra kromosom yang dimiliki yaitu jenis down syndrome Trisomi 21, Mosaik, dan Translokasi.

Sedangkan difabel lainnya yang banyak terdapat di Liponsos Kalijudan adalah Tuna rungu. Penyandang difabel ini memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarunggu memiliki hambatan dalam

berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Pada Survei dan studi yang penulis lakukan di Pondok Sosial Kalijudan, jenis karya seni yang banyak di hasilkan yaitu karya seni lukisan dan musik. Selain itu jenis pementasan seni tari dan fotografi dihasilkan oleh seniman difabel di Surabaya. Selanjutnya kegiatan pengembangan seni tersebut di harapkan dapat terfasilitasi dengan baik pada rancangan galeri.

Untuk jenis karya seni lukis yang dihasilkan tiap seniman difabel dapat mencapai 20 karya tiap bulannya tergantung tingkat kesulitan dari masing masing karya dan waktu pengerjaan.

Saat ini jumlah karya seni yang terkumpul mencapai lebih dari 100 karya. Saat akan di adakan pameran, seniman difabel menyeleksi karya-karyanya sebelumnya yang sesuai dengan tema pameran ataupun akan membuat karya baru dari tema pameran itu.

Limpahnya karya lukisan yang dihasilkan oleh seniman difabel Surabaya ini akan menjadi jenis karya seni utama yang difasilitasi di rancangan galeri. Sehingga cakupan “seni” dalam racangan Galeri “Seni” Difabel dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Surabaya ini adalah Seni Lukis dan Seni Musik dan Pertunjukan. Kedepannya diperluaskan cakupan seni yang terakomodasi sub pendukung pengembangan seni di rancangan galeri.

Menurut Pemetaan Kesenian dan Difabel di Indonesia 2017 oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya dan *British Council* Indonesia disebutkan bahwa 30% ruang publik kota Surabaya tergolong aksesibel bagi penyandang difabel. Beberapa ruang publik masih belum memenuhi faktor ketersediaan, ketepatan, dan kesesuaian kondisi yang dibutuhkan oleh penyandang difabel. Hal tersebut di akibatkan oleh masalah pembiayaan dan skala prioritas dalam penyediaan fasilitas.

Dalam proses implementasi kebijakan untuk memenuhi hak-hak penyandang difabel, Pemerintah Kota Surabaya terus melakukan perbaikandan pengadaan fasilitas publik yang ramah dan dapat meningkatkan taraf hidup penyandang difabel di Surabaya lebih baik

Galeri sendiri menjadi salah satu tempat menampilkan karya seni sebagai media apresiasi karya. Dimana apresiasi karya dapat diterima oleh siapa saja termasuk penyandang difabel. Kenyataannya di Surabaya sendiri belum

terfasilitasi galeri sebagai pameran tetap karya Difabel dimana mereka dapat mengembangkan karya mereka. Hak dan fasilitas yang seharusnya di miliki penyandang difabel tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Difabel. Dapat di lihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 2 Hak Penyandang Difabel

No.	Hak Penyandang Difabel
1	Hidup
2	Bebas dari stigma
3	Privasi
4	Keadilan dan perlindungan hukum
5	Pendidikan
6	Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
7	Kesehatan
8	Politik
9	Keagamaan
10	Keolahragaan
11	Kebudayaan dan pariwisata
12	Kesejahteraan sosial
13	Aksesibilitas
14	Pelayanan Publik
15	Pelindungan dari bencana
16	Habilitasi dan rehabilitasi
17	Konsesi
18	Pendataan
19	Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat
20	Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi
21	Berpindah tempat dan kewarganegaraan
22	Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Difabel

Salah satu hak penyandang difabel diatas adalah hak kebudayaan dan pariwisata, dimana penyandang difabel berhak memperoleh kesamaan dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni dan budaya. Hal ini sering tidak tercapainya dikarenakan masih rendahnya apresiasi karya seniman difabel hingga perlabelannya kata difabel pada suatu karya hingga apresiasi

yang dihasilkan berdasar rasa kasihan.

Melalui galeri ini kegiatan pameran dan seni budaya lain dilaksanakan. Pameran di kelompokkan menjadi pameran individu dimana pameran seni tunggal dari karya seniman itu sendiri, dan pameran kelompok dimana merupakan gabungan dari karya-karya seniman yang berbeda yang di pameran pada satu tempat dan waktu yang sama. Periode dan kapan pelaksanaan pameran seni tunggal tidak menentu, tergantung dari seniman itu sendiri dan kesiapan karya seninya. Sedangkan pameran kelompok lebih bersifat periodik dan biasanya digabungkan dengan festival seni tahunan. Sehingga pada sebelum-sebelumnya terutama di Surabaya ini, pameran karya seni lukis identik dengan kegiatan momentum dan tidak terjadi setiap hari. Sehingga tidak bisa sewaktu-waktu bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui dan menikmati karya seniman difabel.

Dikarenakan kondisi tersebut mengakibatkan tingkat awareness masyarakat Surabaya akan karya seni difabel rendah. Di tambah lagi kurang fahamnya masyarakat umum dalam menikmati seni dari kaca mata seniman difabel. Adanya perbedaan kemampuan antara masyarakat umum dengan penyandang difabel ini perlu disadari dan ditekannya pada rancangan galeri, sehingga dapat di hasilkan desain yang selain memfasilitasi aksesibel bagi penyandang difabel tapi juga masyarakat umum dapat menikmati karya dari sudut pandang penyandang difabel.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu adanya Galeri Seni dengan pendekatan Perilaku dengan cakupan seni lukis, musik dan pertunjukan sehingga sesuai dengan kondisi penyandang difabel sehingga dapat mendukung pengembangan seni di Surabaya. Perancangan galeri ini diharapkan menjadi wadah apresiasi seni serta memberikan pengalaman menikmati karya dari kaca mata penyandang difabel sehingga tercipta komunikasi antara seniman difabel, non-difabel dan masyarakat umum di kota Surabaya.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran adalah menggambarkan hasil-hasil yang ingin dicapai dari perancangan dengan memberikan penjelasan baik secara arsitektural maupun non-arsitektural. Maka tujuan perencanaan galeri ini

adalah :

1. Wadah pengembangan seni yang responsif akan penyandang difabel, seniman difabel, dan masyarakat sekitar
2. Meningkatkan awareness masyarakat Surabaya akan karya-karya penyandang difabel
3. Menikmati karya seni dari sudut pandang indra penyandang difabel

Sasaran yang ingin dicapai dengan dirancangnya galeri difabel di kota Surabaya ini adalah :

1. Menciptakan Galeri Seni Difabel dengan pendekatan Arsitektur Perilaku di Surabaya
2. Menciptakan Galeri Seni Difabel yang memberikan pengalaman menikmati seni melalui 5 indra manusia
3. Menciptakan Galeri Seni Difabel yang fungsional dengan praktik desain

### **1.3 Batasan dan Asumsi**

Lingkup perencanaan dan perancangan Galeri Seni Difabel di Surabaya yaitu Galeri Seni Difabel sebagai wadah untuk apresiasi seni antara seniman difabel dan non-difabel dan seluruh lapisan masyarakat.

Dimana lingkup penyandang difabel yang aplikasikan pada desain bangunan dengan menggunakan modul penyandang difabel Tuna Daksa dan Tuna Netra.

Lingkup sumber karya seni yang dipamerkan dalam bangunan mengutamakan karya seni dari seniman-seniman difabel Surabaya dan sekitarnya dengan terbuka memungkinkan dari karya seni luar baik skala nasional dan internasional.

Asumsi kepemilikan proyek di milik Pemerintah Kota Surabaya. Dengan kapasitas daya tamping pameran karya seni adalah 100 karya berdasarkan total rata-rata karya seni Liponsos Kalijudan.

Bangunan galeri ini diasumsikan dapat digunakan sebagai salah satu lapangan pekerjaan bagi penyandang difabel baik dalam pengelolaan administratif bangunan ataupun pengembangan UKM Kuliner difabel di dalam

bangunan.

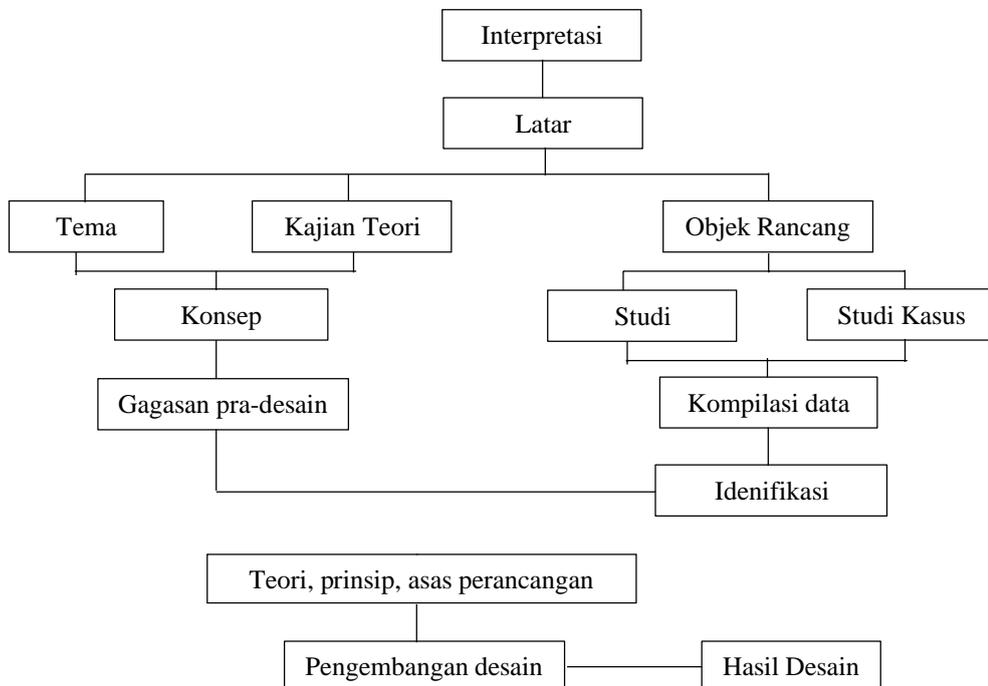
#### 1.4 Tahapan Perancangan

Didalam merencanakan dan merancang Galeri Seni Difabel di Surabaya ini melalui beberapa tahapan-tahapan.

Tahapan-tahapan didalamnya antara lain :

- Mengintepretasi judul rancangan yaitu “Galeri Seni Difabel dengan Pendekatan Perilaku di Surabaya” yang mempunyai fungsi sebagai wadah apresiasi seni bagi penyandang difabel nyaman dan tepat sasaran.
- Mengunpulkan data tentang Galeri Seni, yaitu melalui studi literature.
- Analisa karakteristik bangunan sejenis yang dikaitkan dengan tujuan perancangan untuk memperoleh gambaran pada setiap permasalahan yang ada, dan pada tahap berikutnya dapat disimpulkan pemecahan persoalan yang dihadapi.

Jadi kesimpulan dari mempelajari literature dan studi tipologi bangunan sejenis yang telah ada. Sehingga munculah konsep rancangan yang berisi ide bangunan. Yaitu tentunya sesuai dengan Galeri Seni Difabel.



Gambar 1. 1 Skema Tahap Rancangan

(Sumber: Analisa, 2023)

## 1.5 Sistematika Laporan

Untuk mendapatkan pengertian serta pemahaman yang sama tentang tempat Galeri Seni Difabel dengan Pendekatan Perilaku di Surabaya, maka penyajian proposal ini menggunakan sistematika penyusunan sebagai berikut :

- **Bab I : Pendahuluan**, yang berisi :

Latar belakang, maksud dan tujuan perancangan, lingkup perancangan, metode perancangan, manfaat perancangan, serta metode pendekatan penyusunan laporan.

- **Bab II: Tinjauan Obyek Perancangan**, yang berisi :

Uraian-uraian yang membahas tentang obyek rancangan, tinjauan literature, batasan rancangan dan studi kasus obyek rancangan.

- **Bab III : Tinjauan Lokasi Perancangan**, yang berisi :

Uraian-uraian membahas tentang tinjauan lokasi proyek atau rancangan, persyaratan pemilihan lokasi, latar belakang pemilihan site, tinjauan terhadap site, potensi dari bangunan sekitar site, infrastruktur kota, aktifitas dan fasilitas serta persyaratan teknis dan standarisasi.

- **Bab IV : Analisa Perancangan**, yang berisi :

Uraian tentang latar belakang pemilihan bentuk bangunan, ruang lingkup dan pengertian dalam perancangan arsitektur. Secara garis besar bab IV berisi mengenai finishing dari objek rancang.

- **Bab V : Konsep Perancangan**, yang berisi :

Uraian tentang latar belakang pemilihan konsep rancang untuk bangunan.

- **Bab VI : Aplikasikasi konsep rancangan**, yang berisi :

Uraian tentang latar pengaplikasian rancangan untuk menyesuaikan pada bangunan.